

# PERSEPSI DAN IMPLEMENTASI JILBAB DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DAN SOSIAL-KEAGAMAAN (Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto)

Enung Asmaya

IAIN Purwokerto

Email: enungasmaya76@gmail.Com

**Abstraksi :** Berjilbab menjadi fenomena masyarakat muslimah dewasa ini. Seiring dengan perkembangan model fashion dunia dan kesadaran untuk berhijab mendorong muslimah untuk berjilbab. Fenomena ini menunjukkan kuantitas muslimah berjilbab semakin banyak. Namun sisi lain realitas perilaku muslimah berjilbab bertabrak dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Pada aspek sifat, sikap dan perilaku keagamaan dan sosial tidak menggembirakan. Kondisi ini dipengaruhi oleh persepsi muslimah atas jilbab yang dikenakan. Karena itu meneliti persepsi dan perilaku keagamaan dan sosial muslimah menjadi menarik untuk dilakukan penelitian. Metode penelitian yang dilaksanakan bersifat kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan instrumen pencarian data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan subjek mahasiswi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang dipilih secara purposive (berdasar tujuan penelitian) dengan memilih tampilan mahasiswa dengan model muslimah yang "berjilbab" dan "berjilbab".

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa berjilbab merupakan perintah dari Allah SWT untuk kaum perempuan, menjadi pakaian yang berfungsi untuk menutupi aurat perempuan, menjadi identitas diri sebagai seorang muslimah (wanita yang beragama Islam), dan sebagian dari mereka menyampaikan sebagai media dakwah Islam (syiar Islam). Dalam perilaku keagamaan muslimah belum memiliki kemampuan untuk patuh dan taat pada perintah Allah SWT secara penuh (jarang dilaksanakan)

*seperti sholat lima waktu dan sholat sunnah, membaca al-Qur'an puasa sunnah dan mujahadah kepada Allah SWT. Dalam kegiatan-kegiatan sosial masih berfokus pada tugas di kampus untuk belajar dan kuliah. Ada beberapa sikap yang terpuji yang muncul dari pikiran mereka bahwa akan memperbaiki diri dengan berjilbab yang berhijab agar menjadi seorang yang taqwa (muttaqin) serta membatasi diri pada persebayaan untuk berfoya-foya, bebas, maksiat, boros dan konsumtif.*

**Kata Kunci:** Jilbab, hijab, taqwa

## A. PENDAHULUAN

Di era modern saat ini jilbab menjadi sebuah keniscayaan bagi kaum wanita. Hal ini dimaksudkan jilbab sebagai trend atau gaya berpakaian (*fashion*), menutup aurat atau menjadi identitas diri sebagai muslimah. Keniscayaan dalam berjilbab ini memiliki relevansi dengan manfaat berpakaian itu sendiri. Manfaat berpakaian itu untuk menutup aurat, melindungi diri dari panasnya matahari, menjaga dari dinginnya udara pagi, sebagai ekspresi jiwa dan lain-lain.

Pakaian yang digunakan wanita adalah pakaian yang bisa menjaga wanita baik fisik dan psikisnya karena itu wanita harus memperhatikan pakaiannya agar selalu mendapat perlindungan-Nya. ada beberapa aturan yang harus diperhatikan wanita ketika menggunakan pakaian salah satunya adalah bahan, model dan cara membawakan pakaian tersebut sehingga tidak mengakibatkan pakaian yang dikenakannya akan berakibat pada bahaya bagi aspek fisik dan psikisnya.

Di era modern ini banyak wanita yang mengikuti trend pakaian dari barat dengan membuka dan menunjukkan dengan sengaja bagian-bagian yang indah dan istimewa untuk diperlihatkan kepada orang lain. Bagian-bagian itu misalnya rambut, gelang, dan bagian-bagian tubuh lainnya. Dengan diperlihatkan dengan sengaja kepada orang lain (yang asing) yang bukan suami menjadi suatu fitnah. Karena itu pula ketika seorang wanita keluar rumah maka tidak melakukan *tabaruj* yang akan menempatkan wanita pada tontonan dan kehinaan.

Berjilbab merupakan bagian dari citra diri seseorang yang ditampilkan dihadapan orang lain. Jilbab sebagai pesan non-verbal yang kaya dengan motif, harapan dan tujuan dari apa yang ditampilkannya. Jilbab merupakan bahasa non verbal yang disampaikan oleh seseorang untuk memberikan pesan kepada setiap orang yang melihatnya. Bahasa non verbal adalah bahasa yang disampaikan selain dengan lisan dan tulisan. Karena itu meliputi segala macam penampilan (*apperance*) sejak potongan tubuh, kosmetik yang dipakai, baju, tas, pangkat, badge dan atribut-atribut lainnya. (Jalaluddin Rakhmat, 1998: 88). Karena itu model dan bentuk jilbab merupakan representasi diri atas pengetahuan, pemahaman ajaran Islam mengenai jilbab.

Representasi itu bisa dianggap sebagai identitas diri atas ajaran agama Islam, yang terefleksi dalam kehidupannya sehari-hari. Ketika seseorang menggunakan pakaian penutup auratnya (jilbab) maka akan berbeda-beda model dan cara membawakannya baik dalam kegiatan keagamaan atau sosial kemasyarakatan. Karena itu pakaian penutup atau jilbab merupakan cermin diri atas tanggung-jawab mereka pada ajaran jilbab itu sendiri, yang senyatanya perintah untuk berpakaian yang menutupi aurat menjadi bagian dari perintah agama Islam. Representasi merupakan proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan/diungkapkan kembali.

Agama adalah dasar dan aturan dalam hidup yang mengatur pemeluknya dalam melaksanakan amaliyah duniawi dan *ukbrowi*. Definisi agama berdasarkan asal kata yakni *al-din* (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam Bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a=tidak; gama=pergi mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun. (Jalaluddin, 1999: 13 dan Harun Nasution, 1987: 9-10). Agama menjadi norma dan nilai yang mengajarkan seluruh aspek kehidupan kendati nilai-nilai agama juga telah dituangkan pada norma dan aturan masyarakat

yang berkembang. Masyarakat telah banyak melakukan ijtihad dalam mengaktualisasi nilai dan pesan agama yang relevan dengan kebutuhan zaman, salah satunya terwujud dari adanya perhatian agama kepada muslimah untuk menggunakan pakaian yang menutupi aurat. Namun demikian kesadaran menggunakan pakaian tertutup tersebut tidak secara langsung diterima dan dilaksanakan sebagai sebuah tanggung-jawab diri pada semua tugas kebaikan di dunia; urusan agama dan sosial-kemasyarakatan.

Mulai syariat yang dilaksanakan maka keberagamaan dan sosial kemasyarakatan seorang muslim harus terus meningkat demikian juga dengan syariat berjilbab yang telah ditunaikan muslimah akan dapat juga meningkatkan tanggung-jawab keberagamaan dan sosial kemasyarakatan. Tugas ini merupakan tugas kekhalifahan yang didesain Allah SWT bagi manusia, tidak terkecuali bahwa semua amalan yang dilakukan juga menjadi bagian dari penghambaan diri kepada Allah SWT. Manusia sebagai *kholifah* memiliki tugas sebagai pemimpin dunia dan dalam kepemimpinan tersebut memiliki tugas sebagai penghamba-penghamba Allah SWT. Karena itu pula tugas manusia meliputi urusan dunia dan akhirat. (Dawam Raharjo, 2003: 123). Karena itu memahami perilaku keberagamaan dan sosial-kemasyarakatan para mahasiswi yang menjadi *agen of change* penting untuk dikaji.

Mahasiswi dakwah adalah bagian dari muslimah yang telah menjadi pengguna jilbab, kendati alasan berjilbab karena telah dilakukan sejak kecil atau ketika ikut-ikutan dengan teman namun pilihan berjilbab menjadi menarik untuk diamati kaitannya dengan tanggung-jawab mereka pada aspek keberagamaan dan sosial-kemasyarakatan. Mereka adalah bagian dari mahasiswi Islam yang tentunya memiliki tugas syiar Islam pada diri dan orang lain karena itu perintah menutup aurat yang sudah ditetapkan oleh agama Islam menjadi pengingat dalam melaksanakan tugas keberagamaan dan sosial-kemasyarakatannya. Namun demikian perilaku seseorang tidak lepas dari pengetahuan, pemaknaan, ingatan dan pola pikir atas stimuli yang menerpa baik yang bersumber dari dalam (internal) atau dari luar (eksternal). Karena itu mengetahui persepsi mereka atas jilbab dan implementasinya dalam keberagamaan dan sosial-keagamaan penting untuk dikaji.

## B. HASIL PENELITIAN

Dari beberapa mahasiswa tersebut memiliki persepsi mengenai model dan bentuk jilbab sebagai berikut:

*Pertama*, jilbab adalah pakaian taqwa. Artinya jilbab tidak hanya kerudung yang menutup kepala namun seluruh tubuhnya mulai dari kepala, leher, dada, perut, sampai kaki tidak ada yang terbuka. Kecuali muka dan telapak tangan yang dimaksudkan untuk menjadi orang yang bertaqwa. Bertaqwa adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. mahasiswi yang menggunakan pakaian taqwa maka akan menjaga auratnya agar tidak terbuka, kebuka atau terlihat segala aib, kelemahan dan kekurangan dirinya. Mahasiswi yang mengartikan Jilbab sebagai pakaian taqwa mereka mulai belajar untuk menjaga lahiriah dan batiniah mereka agar tetap terjaga, baik budi, bahasa, niat, sikap, perilaku atau pergaulan, penampilan dan ibadah.

Mahasiswi yang mengartikan Jilbab sebagai pakaian taqwa mereka mulai belajar untuk menjaga lahiriah dan batiniah mereka agar tetap terjaga, baik budi, bahasa, niat, sikap, perilaku atau pergaulan, penampilan dan ibadah.

*Kedua*, jilbab adalah pakaian penutup aurat luar dan dalam. Makna ini juga memiliki konsekwensi dalam sikap, ucap serta perilaku keagamaan dan sosialnya. Karena ia memiliki makna jilbab adalah pakaian luar dan dalam maka ia akan juga menutupi aib jiwanya berupa; iri, hasud, dengki, amarah, sombong dan sejenisnya. Mahasiswi tersebut akan memperhatikan pakaian luarnya untuk juga memperhatikan bagian jiwanya. Artinya dia akan berlajar untuk “hijrah” dari yang anak-anak menuju dewasa dan matang dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, jilbab adalah pakaian seharian untuk menutup aurat kecuali wajah, kedua telapak tangan dan kaki yang nampak. Makna ini menjadi alasan dari sebagian mahasiswi untuk menggunakan pakaian tertutup dalam sehari-harinya. Ia akan menggunakan baju tertutup sebagai pakaian harian dengan semata-mata untuk menunaikan ajaran agama Islam dan menjadi pembeda muslim dan non muslim.

Mahasiswi telah menjadikan pakaian yang tertutup sebagai identitas diri yang menjadi ciri khasnya. Sebagian dari mereka telah bangga bahkan percaya diri dengan pakaian yang tertutup. Karena itu dimanapun berada akan senantiasa mengenakan pakaian tertutup, untuk menjadi jati dirinya. Mereka berpandangan bahwa dalam al-Quran tidak menentukan ukuran, model busana dan yang mereka yang mereka ketahui hanyalah perintah dari agama untuk menggunakan pakaian tertutup yang menutupi aurat luar kecuali muka dan telapak tangan.

Mahasiswi tersebut lebih bersifat santai, *easy going*, tidak berpikir sulit dan berat. Dia condong memilih mengembangkan diri, organisasi dan dunia kerja dari pada memikirkan masalah jilbab. Sebagian dari mereka lebih mengatakan Islam itu tidak memberatkan hambanya dan setiap perintah tersebut ada keringannya (rukhsah). Dia berpikir selama tidak merugikan orang lain ia sudah menjadi individu yang sholihah.

*Keempat*, sejenis kain tebal, yang lapang yang menutupi kepala, leher dan dada. Karena itu sebagian mahasiswi akan menggunakan pakaiannya dengan bahan yang tebal (tidak transparan). Mereka merasakan nyaman dan rapih bila pakaian yang dikenakannya tebal, tidak transparan, menutupi leher, dan dada. Sebagian dari mereka bahkan menggunakan ukuran pakaian yang longgar, lebih besar dari ukuran badannya, warnanya yang gelap, modelnya sederhana. Mereka juga tidak lupa untuk menggunakan kaos kaki, kaos tangan dan penutup wajah. Karena itu pakaian dan penampilan yang mereka sampaikan tetap terlihat mewah.

Dari gambaran di atas mahasiswi memiliki ragam pengetahuan mengenai jilbab yang selama ini dikenakan. Keragaman ini memberi pengaruh pada sikap, ucap dan perbuatan mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan perintah maupun larangan-Nya.

## **1. Perilaku Keagamaan dan Sosial Mahasiswi**

Pemahaman para mahasiswi dengan konsep ibadah dalam agama Islam masih berbeda-beda. Mereka memahami ibadah itu adalah sholat, puasa dan haji semata. Namun ada juga yang berpendapat hanya ngaji al-Quran,

berdoa untuk ibu dan bapak, belajar dan bekerja juga ibadah. Sebagian mahasiswa memiliki pengetahuan yang kuat dan mendasar mengenai syarat, rukun ibadah yang telah mereka laksanakan, namun ada juga yang belum mendalam sehingga mereka berbeda-beda dalam tanggung-jawab dan disiplin dalam pelaksanaan ibadah.

*Pertama*, perilaku keagamaan yang konsisten. Perilaku ini menunjukkan perilaku mukmin yang konsisten. Pengetahuan mereka dengan ajaran agama Islam yang menjadi dasar keimanan mereka kepada ajaran agama Islam telah mengantarkan mereka pada pelaksanaan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi mahasiswi dalam katagori pertama ini menunjukkan perilaku keagamaan yang bertanggung-jawab. Maksudnya mereka memiliki kemampuan untuk mengarahkan sikap dan perilaku keagamaannya pada pengamalan ibadah dan sosial yang lebih baik. Karena itu mereka akan merasa bersemangat untuk berhijab secara fisik dan psikis dari hal-hal yang menjauhkan dirinya dari nilai-nilai agama.

Secara fisik mereka sudah menunjukkan dirinya dengan pakaian yang tertutup dengan menutupi auratnya mulai dari rambut sampai kaki dengan tidak menunjukkan lekuk tubuhnya bahkan sebagian kecil dari mereka wajahnya juga mereka tutupi. Dalam bidang keagamaan atau ibadah mereka melaksanakan sholat lima waktu tidak pernah meninggalkannya. Apabila menunda-nundanya mereka akan merasa bersalah dan menyesal.

Dalam bidang muamalah atau sosial mereka memiliki perasaan bersalah apabila melakukan perbuatan yang tidak jujur dan curang misalnya menyontek atau berbohong. Sebagian mahasiswi ini telah mengenakan penutup rambut, pakaian yang tertutup, dimanapun dan kapanpun. Mahasiswi ini berusaha untuk berhijab dari perbuatan yang buruk dan akan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam amalan ibadah atau agama akan menjalankannya dengan tanggung-jawab dan disiplin. Mereka merasa berdosa jika ada satu perbuatan, sikap, ucap yang ditunda-tunda bahkan ditingalkan. Aktif melaksanakan sholat wajib tepat waktu, selalu berusaha untuk menyempurnakannya dengan

sholat sunnah, melaksanakan puasa sunnah dan aktif melakukan kajian al-Qur'an; membaca, menghafal dan mentadaburinya.

*Kedua*, perilaku keagamaan yang munafiq. Artinya cermin diri yang tidak jujur dengan apa yang terlihat. Maksudnya masih banyak sikap, ucapan dan perbuatan yang tidak sesuai dengan senyatanya. Karena ia masih suka berbohong, berhianat, tidak dapat dipercaya. Sebagian muslimah ini masih memiliki kebiasaan yang tidak terpuji karena itu kerudung dan pakaian yang ditutupipun senyatanya karena formil dan tidak bertujuan untuk berhijab dari perbuatan yang buruk. Mereka mengenakan kerudung dan pakaian yang panjang semata-mata untuk pencitraan dan agar mendapati kemudahan dalam urusan dunia. Karena itu tidak heran mereka juga terbiasa dengan make up yang mencolok, polesan lipstick lebih mera di bibirnya, wangi badan dan kadang menunjukkan sisi sexi dirinya untuk bisa diperlihatkan kepada yang lain.

Dalam hal sosial kemasyarakatan mahasiswi ini nampak menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih terbuka, hangat, akrab, aktif dan dinamis. Mereka percaya diri, dapat berinteraksi dengan siapapun, cenderung agresif kepada lawan jenis. Termasuk memiliki sikap yang positif dengan perbedaan dan permasalahan.

*Ketiga*, perilaku yang agnostik moral. Artinya mahasiswi ini tidak berkerudung kecuali sesekali ia gunakan saat dikampus. Ia juga memiliki persepsi dan sikap keagamaan yang "santai" dengan aturan dan ajaran agama Islam. Ia tidak ada rencana dan niat untuk menjadi uswah hasanah dalam ibadah terlebih menjadi seorang yang mengajak orang lain mask islam (dakwah). Hanya saja ia akan merasa malu karena bertemu dengan dosen atau teman kuliahnya. Perilaku mahasiswi ini seperti seorang yang cenderung tidak berjilbab kecuali jika diperlukan. Mereka akan berjilbab jika ke tempat-tempat yang resmi dan formal pengajian dan sejenisnya. Keempat, perilaku keagamaan yang kafir tidak sama sekali melaksanakan jilbab karena jilbab itu identitas dan jati diri. Karena ia tidak memiliki keyakinan atas perintah jilbab maka ia tidak menggunakan jilbab dimanapun dan kapanpun.

## **2. Pengalaman, Sumber Keagamaan dan Sosial Informan**

Keluarga dan lingkungan sosial mahasiswi adalah keluarga yang taat dan patuh pada agama. Karena itu mahasiswi dibesarkan dalam keluarga yang berorientasi pada pendidikan agama Islam. Hanya saja sebagian dari mereka adalah keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi menengah ke bawah. Artinya sebagian dari mereka berangkat dari ekonomi yang tidak kaya. Karena itu pola perilaku sehari-harinya lebih cenderung sederhana dan taat atas perintah orang tua. Hal ini disampaikan Lutvia mahasiswi Prodi BKI semester 3 Fakultas Dakwah yang dia masuk di kampus IAIN melalui bidik misi.<sup>1</sup> Saat di wawancara ia menjadi salah satu mahasiswi yang menggunakan kerudung panjang dan lebar sehingga ia nampak anggun dan feminim. Disampaikan oleh Via bahwa ia sangat ingin membahagiakan ibu dan bapaknya dan ia ingin selalu taat dan patuh pada ajaran agama Islam termasuk dengan kerudung yang ia kenakan agak panjang.

Proses pengenalan agama Islam termasuk kerudung yang mereka kenakan berasal dari arahan dan ajakan keluarga. Sebagian dari mereka selalu diingatkan untuk menggunakan kerudung termasuk sholat lima waktu oleh ibunya. Seperti disampaikan Arinda mahasiswi semester tiga Prodi BKI bahwa: "Ibuku tidak pernah bosan untuk mengingatkan agar pakai kerudung. Ibuku marah kalau aku keluar rumah tidak pakai kerudung."<sup>2</sup> Kemudian ia belajar pada komunitas kecil seperti guru ngaji di mushola atau mesjid. Mereka mendapat arahan dan pelajaran dari para guru ngaji. Karena itu berproses dengan waktu mahasiswi tersebut acapkali mendapat bimbingan agama dari keluarga dan lingkungan sosialnya

Kemudian dalam pendidikan formal pun materi agama sebagian mahasiswi dapatkan saat mereka berada di sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Adapun sumber ilmu yang biasa mereka terima dari membaca buku-buku Islam, melaksanakan kajian serta mengembangkan pergaulan dengan teman-teman yang memiliki pengetahuan agama. Kondisi ini

---

<sup>1</sup> Lutvia, mahasiswi BKI semester tiga Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, wawancara 10 Juni 2018

<sup>2</sup> Arinda, mahasiswi BKI semester tiga Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, wawancara 10 Juni 2018

nampak dilakukan oleh Tika mahasiswi BKI semester tiga yang berasal dari MAN I Purbalingga yang sejak sekolah dasar sampai perguruan mendapat matari agama Islam. Namun ada sebagian mahasiswi yang tidak mendapat pendidikan formal agama seperti di STM dan SMK namun mereka tetap mendapatkan teman-teman yang memiliki pengetahuan agama. namun demikian sebagian dari mahasiswi lebih diarahkan dan diperhatikan pada kegiatan belajar sekolah, aktif berorganisasi dan memacu untuk meraih prestasi. Orang tua tidak menekankan perintah untuk melakukan pengajian agama, les agama atau kegiatan remaja mesjid karena itu sebagian mahasiswi Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto tidak banyak mendalami ilmu agama baik secara kognitif, afektif maupun motorik.

### **3. Sikap Mahasiswi atas Jilbab yang dikenakan**

Sikap merupakan cermin jiwa seseorang yang merupakan hasil dari pemikiran, pengetahuan, pengalaman dan kepentingan. Karena itu sikap merupakan kecenderungan seorang yang memilikidaya dorong untuk ditunjukkan dalam perilaku atau perbuatan. Perbuatan seorang yang sudah akil baligh merupakan perbuatan yang sudah dapat dipertanggungjawabkan karena ia sudah mempertimbangkan baik dan buruknya.

Sikap mahasiswi Fakultas Dakwah terhadap penggunaan jilbab atau pakaian yang menutup aurat sudah dapat dilihat dari pengetahuan, pemahaman, harapan dan keyakinan mereka atas perintah dan makna jilbab tersebut. Karena itu dapat disimpulkan bahwa sikap mereka atas jilbab yang dikenakan, adalah,

- I. Akan selalu berjilbab dengan rapih dan tertib dimanapun dan kapanpun. Mereka bersikap demikian karena mengakui jilbab sebagai ciri dan tanda orang yang beriman kepada ajaran agama Islam. Mereka juga akan berusaha melindungi diri dari godaan dan niat buruk untuk melakukan maksiat. Mereka tidak ingin berpacaran secara bebas dalam mengenal laki-laki dan akan mengenal laki-laki sewajarnya. Biasanya mereka menggunakan jilbab dengan sebutan jilbab syar'i.

2. Mereka kadang berjilbab dan kadang tidak namun seringkali berjilbab karena masih ada keraguan mengenai perintah berjilbab. Sebagian berpendapat bahwa perintah berjilbab merupakan perintah yang bersifat temporer jika membahayakan. Jika tidak membahayakan maka tidak harus berjilbab. Kebimbangan ini didasari dengan realitas banyaknya kaum wanita terdidik pun tidak menutupi rambutnya walaupun ada tidak tertutup secara rapih bahkan adanya fenomena wanita berkerudung namun melakukan perbuatan yang kurang terpuji. Hanya saja karena ia ingin untuk mematuhi perintah orang tua, dan lembaga dimana mereka berada maka jilbab tersebut acapkali dipakaikan untuk menjaga segala sesuatu yang membahayakan dirinya. Sebagian dari mahasiswi telah merasa nyaman dengan menggunakan pakaian tertutup meski pada awalnya merasa berat. Hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki pilihan lain kecuali untuk nurut, manut dan patuh atas apa yang menjadi nilai agama dan norma masyarakat.
3. Mereka kadang berjilbab dan cenderung tidak berjilbab. Sebagian mahasiswi ini lebih memilih tidak menggunakan jilbab dalam menutupi auratnya karena itu ia akan menunjukkan bagian-bagian lekuk tubuhnya dengan terbuka sedikit tertutup untuk menunjukkan sexinya. Sikap ini muncul dengan pemikiran bahwa menutup aurat itu cukup dengan penutup kepala. Karena itu ia akan memiliki model penutup kepala yang ditarik kebelakang, tidak menutupi dada, baju yang panjang namun ketat dengan rok panjang namun terbuka bagian betisnya atau celana panjang yang ketat ukurannya (celana pencil), mereka biasa disebut dengan model jilbob.

Sebagian mereka berpendapat bahwa perintah berjilbab bukan merupakan perintah *qoth'i* namun *dzonni* yang masih memiliki ruang untuk diabaikan jika sebab kewajiban tersebut sudah berbeda waktu dan kondisinya. Karena itu tidak berdosa jika tidak menggunakan penutup kepala, dan bagian-bagian aurat lainnya selama tidak merugikan orang lain. Dengan demikian mereka beranggapan bahwa tidak masalah jika berjilbab dengan tidak konsisten meskipun dia tahu bahwa tidak berjilbab adalah

melanggar syariat. Namun mereka berpendapat bahwa ketidakonsistenan dalam berjilbab bukan merupakan sebuah pelanggaran syariat dan dapat dimaafkan dengan amalan-amalan syari'at Islam lainnya dengan ibadah dan muamalah lainnya.

### C. PENUTUP

Dari beberapa mahasiswa tersebut memiliki persepsi mengenai model dan bentuk jilbab sebagai berikut:

*Pertama*, jilbab adalah pakaian taqwa. Artinya jilbab tidak hanya kerudung yang menutup kepala namun seluruh tubuhnya mulai dari kepala, leher, dada, perut, sampai kaki tidak ada yang terbuka. Kecuali muka dan telapak tangan yang dimaksudkan untuk menjadi orang yang bertaqwa. Bertaqwa adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. mahasiswi yang menggunakan pakaian taqwa maka akan menjaga auratnya agar tidak terbuka, kebuka atau terlihat segala aib, kelemahan dan kekurangan dirinya. Mahasiswi yang mengartikan Jilbab sebagai pakaian taqwa mereka mulai belajar untuk menjaga lahiriah dan batiniah mereka agar tetap terjaga, baik budi, bahasa, niat, sikap, perilaku atau pergaulan, penampilan dan ibadah.

*Kedua*, jilbab adalah pakaian penutup aurat luar dan dalam. Makna ini juga memiliki konsekwensi dalam sikap, ucap serta perilaku keagamaan dan sosialnya. Karena ia memiliki makna jilbab adalah pakaian luar dan dalam maka ia akan juga menutupi aib jiwanya berupa; iri, hasud, dengki, amarah, sombong dan sejenisnya. Mahasiswi tersebut akan memperhatikan pakaian luarnya untuk juga memperhatikan bagian jiwanya. Artinya dia akan belajar untuk "hijrah" dari yang anak-anak menuju dewasa dan matang dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, jilbab adalah pakaian seharian untuk menutup aurat kecuali wajah, kedua telapak tangan dan kaki yang nampak. Makna ini menjadi alasan dari sebagian mahasiswi untuk menggunakan pakaian tertutup dalam sehari-harinya. Ia akan menggunakan baju tertutup sebagai pakaian harian dengan semata-mata untuk menunaikan ajaran agama Islam dan menjadi pembeda muslim dan non muslim. Mahasiswi telah menjadikan pakaian

yang tertutup sebagai identitas diri yang menjadi ciri khasnya. Sebagian dari mereka telah bangga bahkan percaya diri dengan pakaian yang tertutup. Karena itu dimanapun berada akan senantiasa mengenakan pakaian tertutup, untuk menjadi jati dirinya.

*Keempat*, sejenis kain tebal, yang lapang yang menutupi kepala, leher dan dada. Karena itu sebagian mahasiswi akan menggunakan pakaiannya dengan bahan yang tebal (tidak transparan). Mereka merasakan nyaman dan rapih bila pakaian yang dikenakannya tebal, tidak transparan, menutupi leher, dan dada. Sebagian dari mereka bahkan menggunakan ukuran pakaian yang longgar, lebih besar dari ukuran badannya, warnanya yang gelap, modelnya sederhana. Mereka juga tidak lupa untuk menggunakan kaos kaki, kaos tangan dan penutup wajah. Karena itu pakaian dan penampilan yang mereka sampaikan tetap terlihat mewah.

Dari gambaran di atas mahasiswi memiliki ragam pengetahuan mengenai jilbab yang selama ini dikenakan. Keragaman ini memberi pengaruh pada sikap, ucap dan perbuatan mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan perintah maupun larangan-Nya.

Perilaku keagamaan dan sosial mahasiswa menunjukkan perilaku mukmin yang konsisten. Pengetahuan mereka dengan ajaran agama Islam yang menjadi dasar keimanan mereka kepada ajaran agama Islam telah mengantarkan mereka pada pelaksanaan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mahasiswi dalam katagori pertama ini menunjukkan perilaku keagamaan yang bertanggung-jawab. Maksudnya mereka memiliki kemampuan untuk mengarahkan sikap dan perilaku keagamaannya pada pengamalan ibadah dan sosial yang lebih baik. Karena itu mereka akan merasa bersemangat untuk berhijab secara fisik dan psikis dari hal-hal yang menjauhkan dirinya dari nilai-nilai agama.

Secara fisik mereka sudah menunjukkan dirinya dengan pakaian yang tertutup dengan menutupi auratnya mulai dari rambut sampai kaki dengan tidak menunjukkan lekuk tubuhnya bahkan sebagian kecil dari mereka wajahnya juga mereka tutupi. Dalam bidang keagamaan atau ibadah mereka

melaksanakan sholat lima waktu tidak pernah meninggalkannya. Apabila menunda-nundanya mereka akan merasa bersalah dan menyesal.

Dalam bidang mualamah atau sosial mereka memiliki perasaan bersalah apabila melakukan perbuatan yang tidak jujur dan curang misalnya menyontek atau berbohong. Sebagian mahasiswi ini talah mengenakan penutup rambut, pakaian yang tertutup, dimanapun dan kapanpun. Mahasiswi ini berusaha untuk berhijab dari perbuatan yang buruk dan akan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam amalan ibadah atau agama akan menjalankannya dengan tanggung-jawab dan disiplin. Mereka merasa berdosa jika ada satu perbuatan, sikap, ucap yang ditunda-tunda bahkan ditingalkan. Aktif melaksanakan sholat wajib tetpat waktu, selalu berusaha untuk menyempurnakannya dengan sholat sunnah, melaksanakan puasa sunnah dan aktif melakukan kajian al-Qur'an; membaca, menghafal dan mentadaburinya.

Dalam hal sosial kemasyarakatan mahasiswi ini nampak menunjukkan sikap dan prilaku yang lebih terbuka, hangat, akrab, aktif dan dinamis. Mereka percaya diri, dapat berinteraksi dengan siapapun, cenderung agresif kepada lawan jenis. Termasuk memiliki sikap yang positif dengan perbedaan dan permasalahan. Ketiga, perilaku yang agnostik moral. Artinya mahasiswi ini tidak berkerudung kecuali sesekali ia gunakan saat dikampus. Ia juga memiliki persepsi dan sikap keagamaan yang "santai" dengan aturan dan ajaran agama Islam. Ia tidak ada rencana dan niat untuk menjadi uswah hasanah dalam ibadah terlebih menjadi seorang yang mengajak orang lain mask islam (dakwah). Hanya saja ia akan merasa malu karena bertemu dengan dosen atau teman kuliahnya. Prilaku mahasiswi ini seperti seorang yang cenderung tidak berjilbab kecuali jika diperlukan. Mereka akan berjilbab jika ke tempat-tempat yang resmi dan formal pengajian dan sejenisnya. Keempat, perilaku keagamaan yang kafir tidak sama sekali melaksanakan jilbab karena jilbab itu identitas dan jati diri. Karena ia tidak memiliki keyakinan atas perintah jilbab maka ia tidak menggunakan jilbab dimanapun dan kapanpun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, dkk, 2008, *Dialektika Teks Suci Agama, Akulturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Chadhiri, Choiruddin, 1994, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir al-Misbab Vol. 9*, Jakarta: Lentera Hati.
- Ghfur, Waryono Abdul, 2005, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: alSAQ Press.
- Shihab, M. Qurasih, 2004, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 1996, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan. Shihab, M. Quraish, 2005, *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 1996, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati. Kahmad, Dadang, 2000, *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosdakarya.
- Madjid, Nurcholis, 1997, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholis, 2000, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Muthahari, Murtadho, 1990, *On The Islamic Hijab*, yang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dengan judul *Gaya Hidup Wanita Islam* oleh Agus Efendy dan Alawiyah Abdurahman, Bandung: Mizan